ISSN 1412 - 0674

studia philosophica et theologica

Menuju Indonesia yang Bermakna: Analisa Tekstual-Empiris terhadap Pemikiran Charles Taylor
Reza A.A. Wattimena

'Deep-Dialogue' as a Methodological Approach for a Meaningful Engagement with Science, Religion, and Local Culture
Deni Firmanto

Wasti Sebagai Kritik Ideologi
Robert Setio

Wawasan Sosiologis: Nakal Namun Perlu
Yohanes I Wayan Marianta

Pengetahuan tanpa Subyek Penahu: Kajian Kritis atas Epistemologi Popper
Valentinus

Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh: Inspirasi Budaya Lokal untuk Gereja
Stephanus Djunatan

Keesaan Allah Menurut Calvin dalam Instituto 1536
Agustinus M. L. Batlajery

* * * * *

TELAAH BUKU

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

Vol. 11 No. 1 Maret 2011

studia philosophica et theologica

Vol. 11 No. 1 Maret 2011

Studia philosophica et theologica

ISSN 1412 - 0674

ORIENTASI :

Jurnal ilmiah ***Studia Philosophica et Theologica*** mengedepankan telaah terpadu disiplin filsafat dan teologi secara luas.

Studia Philosophica et Theologica menggagas nilai-nilai kemanusiaan universal, kultural, rasional; dan mengajukan refleksi iman yang otentik, mengakar, dialogal, kontekstual.

Publikasi tulisan dalam Studia ini dijalankan oleh para dosen dari berbagai disiplin filsafat teologi STFT Widya Sasana dan para Pakar kalangan akademisi lain.

ALAMAT :
Litbang Sekolah Tinggi Filsafat
Teologi (STFT) Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2,
Malang 65146
Telp. 0341 - 552120
Fax. 0341 - 566676
Email : stftws@gmail.com
fxarmadacm@gmail.com
Websit: www.studiapt.org

Ketua Dewan Penyunting:
E. Armada Riyanto

Anggota Penyunting:
H. Pidyarto
Ray Sudhiarsa
A. Sad Budianto
Rafael Isharianto
Wayan Marianta
Edison Tinambunan
Yustinus

Reviewers:
Franz Magnis-Suseno (Driyakara, Jakarta)
J. Sudarminto (Driyakara, Jakarta)
Kees Bertens (Atmajaya, Jakarta)
Bambang Sugiharto (Parahyangan, Bandung)
Johanis Ohoitimur (Pineleng, Manado)
Mudjia Rahardja (UIN, Malang)
B.A. Pareira (Widya Sasana, Malang)
P.M. Handoko (Widya Sasana, Malang)
Luigi Mezzadri (Gregoriana, Roma)
Paul McNellis (Boston College, USA)
Vincent Holzer (Institute Catholique, Paris)
Danny Pilario (Adamson University, Manila)
Carl Sterkens (University Nijmegen, Netherlands)

Sekretaris Pelaksana:
Ita

Harga langganan satu tahun Rp. 100.000 (umum), untuk mahasiswa Rp. 75.000; Penulis yang artikelnya dimuat, dimohon berlangganan selama satu tahun atau memberikan donasi untuk biaya cetak ke: Rekening BNI Unmer Malang AC: 0053090991 a.n. STFT Widya Sasana.

Studia Philosophica et Theologica
Diterbitkan setahun dua kali: Maret dan Oktober oleh Litbang STFT Widya Sasana Malang. Pertama kali terbit bulan Maret 2001

Studia Philosophica et Theologica

ISSN 1412-0674

Vol. 11 No. 1 Maret 2011

Hal. 1 - 148

DAFTAR ISI

ARTIKEL

Menuju Indonesia yang Bermakna:
Analisis Tekstual-Empiris terhadap Pemikiran Charles Taylor
tentang Politik Pengakuan dan Multikulturalisme,
serta Kemungkinan Penerapannya di Indonesia
Reza A.A. Wattimena ..... 1 - 30

*'Deep-Dialogue' as a Methodologigal
Approach for a Meaningful Engagement with Science,
Religion, and Local culture*
Antonius Denny Firmanto ..... 31 - 38

Wasti Sebagai Kritik Ideologi
Robert Setio ..... 39 - 58

Wawasan Sosiologis: Nakal Namun Perlu
Yohanes I Wayan Marianta ..... 59 - 88

Pengetahuan tanpa Subyek Penahu:
Kajian Kritis atas Epistemologi Popper
Valentinus ..... 89 - 114

Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh:
Inspirasi Budaya Lokal untuk Gereja
Stephanus Djunatan ..... 115 - 127

Keesaan Gereja Menurut Calvin Dalam Institutio 1536
Agustinus M. L. Batlajery ..... 128 - 143

TELAAH BUKU

Collapse: How Societies Choose to Fail or Succeed
Wayan Marianta..... 144 - 148

KEESAAN GEREJA MENURUT CALVIN DALAM INSTITUTIO 1536

Agustinus M. L. Batlajery
Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia, Maluku

Abstract

This writing focuses on the ecclesiology of Calvin, especially his concept on the unity of the church in *The Institutes of the Christian Religions* (1536), the first version of the *Institutes*. In this *Institutes* we see that the primary accent of his ecclesiology falls on unity. By stressing on the catholicity and universality of the church, Calvin showed his clear thoughts about the unity of the church and the way to achieve it. For him, the way towards the unity of the church was not, first of all, an issue of building up a new structure or a bureaucratic organization for the church. It had to start with the basic issue of faith in Jesus Christ as the Head of the church, which is Christ's body. Calvin's view on unity is based on his vision of true catholicity. Catholicity means unity. In order words, Calvin envisioned the unity of the church in a spiritual way.

Keywords: keesaan gereja, *Institutio*, katolik, universal, satu tubuh, tubuh Kristus.

Saya sungguh sadar bahwa dalam membahas pandangan Yohanes Calvin (1509-1564) tentang suatu pokok ajaran, kita harus memeriksa berbagai karangannya, bukan *Institutio Christianae religionis* saja. Memang *Institutio* merupakan karya teologis pertama Calvin yang amat populer. Namun *Institutio* bukanlah satu-satunya karyanya. Masih banyak karya lain yang ditulisnya. Karena itu di samping *Institutio*, kita harus pula memeriksa tafsiran-tafsirannya, traktat-traktat, surat-surat, katekismus bahkan khotbah-khotbahnya. Jika tidak demikian, kita tidak akan memperoleh gambaran yang utuh tentang pandangan dan ajarannya. Hal ini sudah umum diakui oleh para ahli, seperti dikatakan David Steinmetz:

> It is now common for Calvin scholars to assert that Calvin cannot be understood from the Institutes alone. All of his writings, his letters, treatises, and commentaries as well as successive additions of his Institutes contribute to a

> right understanding of the man and his thought, and none can be ommited without real loss.[1]

Meskipun demikian, itu tidaklah berarti bahwa kita tidak dapat membatasi studi kita hanya pada satu karya saja. Kalau *Institutio* 1536 saja yang dipilih di sini maka ada beberapa alasan untuk itu. Pertama, *Institutio* 1536 merupakan karya teologis pertama Calvin yang meringkaskan pandangan teologisnya. Calvin sendiri selalu menganggap buku ini sebagai semacam kompendium teologis di mana di dalamnya dapat dijumpai pertanggungjawaban teologisnya atas pokok-pokok ajaran iman reformasi.[2] Meskipun ajaran-ajarannya dalam *Institutio* ini diperkembangkan dan diperluasnya di kemudian hari,[3] ia senantiasa berpegang kepada ajaran dasar yang telah diletakkannya dalam *Institutio* 1536 itu.

Kedua, keesaan gereja sesungguhnya merupakan aspek yang sangat diutamakan Calvin dalam eklesiologinya. Hal itu nyata dari edisi pertama *Institutio*. Tatkala ia berbicara tentang gereja, maka yang pertama-tama ditonjolkannya adalah keesaannya. Itu berarti bahwa di awal ajarannya Calvin telah menonjolkan keesaan gereja. Tepatlah apa yang dikatakan Willem Balke:

> Surprisingly, the primary accent in Calvin's ecclesiology falls on unity. The church is the body Christ, of the Christ, who cannot have two or three bodies. He is the Head of the one body. And for the elect the point is that they are united and conjoined in Christ, are dependent on one Head and grow together into one body.[4]

Dari *Institutio* inilah ia kemudian memperkembangkan ekesiologinya dalam edisi-edisi berikutnya. Karena itu tidaklah salah jika pembahasan

---

1 David Steinmetz, Calvin in Context, New York: Oxford University Press, 1995, vii; bdk. W. De Greef, *The Writings of John Calvin: An Introductory Guide*, transl. Lyle D. Bierma, Grand Rapids: Baker Book House Company, 1993, 7-11. Reid juga mengatakan hal yang sama: "To know Calvin truly and completely, his thought, character and personality, one must consult not one source but three; his institutes, his sermons and his letters. But even when this has been said, one is as far as ever from and assessment of the place of Calvin's treatises." Lihat juga J.K.S. Reid, *Calvin Theological Treatises*, Philadelphia: Westminster Press, MCMLIV, 13; bdk. Basil Hall, *John Calvin Humanist and Theologian*, London: Wimmans & Sons LTD, 1930, 5-6.

2 Bdk. Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988, 53.

3 Umumnya dikenal ada empat edisi *Institutio* yakni 1536, 1539, 1543 dan 1549. Ketiga edisi terakhir merupakan pengembangan dan perluasan dari edisi pertama. Tapi perlu dicatat bahwa ada pula edisi 1534/1545 dan edisi 1550 yang merupakan pencetakan ulang saja dan edisi bahasa Latin sebelumnya disertai sedikit perluasan yang tidak begitu berarti. Lihat de Greef, *op.cit.*, 200-201

4 Willem Balke, *Calvin and the Anabaptis Radicals*, Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1973, 49-50; bdk. I. John Hesselink, "Calvinus Oikumenicus: Calvin's vision of the Unity and Catholicity of the Church," *Reformed Review*, Vol. 44, No.2, 1990, 97-123.

pokok ini dibatasi hanya pada *Institutio* 1536 saja. Tentu saja hal ini dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa *Institutio* edisi-edisi berikutnya juga membahas pokok yang sama, yang telah diperluas. Begitu pula karya-karya lainnya dari Calvin.[5]

Sebelum memasuki pembahasan sebagaimana judul di atas, adalah perlu untuk terlebih dahulu mengenal *Institutio* 1536 serta maksud utama penulisannya. Ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap hakikat *Institutio* edisi pertama tersebut. Maka, uraian berikut ini berisi pembahasan tentang dua pokok besar sebelum tiba pada kesimpulan, yakni: (1) Mengenal Hakikat *Institutio* 1536; (2) Keesaan Gereja dalam *Institutio* 1536.

1. Mengenal Hakikat *Institutio* 1536

Buku ini bukanlah buku dogmatika. Buku ini merupakan semacam rangkuman dari hasil interpretasi terhadap Alkitab tentang pokok-pokok iman Kristen yang dimaksudkan sebagai buku pengajaran atau katekismus. Dalam buku ini, Calvin menjelaskan berbagai ajaran Gereja Reformasi berdasarkan kajian yang mendalam terhadap Kitab Suci dengan ditopang oleh teologi para bapa gereja. Karena itu, seyogianya buku *Institutio* dibaca berbarengan dengan buku-buku tafsiran Alkitab yang ditulisnya. Mereka yang hendak meneliti Alkitab lebih jauh dapat mempergunakan buku ini sebagai pedoman. Benarlah jika dikatakan bahwa Calvin menulis *Institutio*-nya untuk memberi pegangan kepada mereka yang hendak meneliti Alkitab sebagai sumber ajaran Kristen yang benar.[6]

Ditulisnya *Institutio* sebagai buku pengajaran agama Kristen sudah sangat umum diakui dalam studi-studi tentang tentang buku tersebut. Jean-Daniel Benoit misalnya mengatakan: "As for the word Institutio, we must understand it in its Latin sense of instruction. It can be translated 'manual' or more exactly 'summary' according to the publisher's use: 'totem fere pietatis Summam'. In brief, a book destine to teach the Christian religio."[7]

---

5 Tentang keesaan gereja dalam karya-karya Calvin, lengkapnya dapat dibaca pada Agustinus M.L. Batlajery, *The Unity of the Church According to Calvin and its Meaning to the Churches in Indonesia*, Amsterdam: Free University, 2010.

6 De Jonge, *op.cit.*, 66; A.D. Pont mengatakan hal yang sama. "In assessing the content of the Institutes it does become clear that this is biblical theology, indeed an attempt to 'pave the way' for the study of Scripture. Calvin's teaching is the expounding of the message of the Bible. Excepting all human speculation." Lihat A.D. Pont, "The Message of the Institutes of the Christian Religion," dalam *John Calvin's Institutes His Opus Magnum*, Potchefstroom: Potchefttroom University, 1986, 6.

7 Jean-Daniel Benonit, "The History and Development of the Institutes How Calvin Worked,"

Hal itu juga nyata dari judulnya yang panjang yakni: *Institutes of the Christian Religion, Embracing almost the whole sum of piety, and whatever is necessary to know the doctrine of salvation: a work of worthy to be read by all persons zealous for piety*.[8] Dalam makalahnya yang berjudul "*Calvin's Institutio as a Catechetical Work*," Nobuo Watanabe menarik kesimpulan berikut:

> Calvin wrote his main work as a cathechism. This fact suggests that this book might be read for catechetical edification in the church. The exegesis of Calvin's Institutio would be done along this line. It is thankful in many countries Institutio has been read not only by theologian but also by layman alike. In this time this book migth be read by lay people more and more. Calvin's teaching will vivify Christian people of this age.[9]

Dengan buku ini Calvin bermaksud menyajikan pengajaran iman Kristen untuk menambah pengetahuan orang-orang yang menurut dia, memiliki pengetahuan yang terbatas, lapar, dan haus akan Yesus Kristus serta tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang Dia. Oleh sebab itu, *Institutio* harus dibaca sebagai buku pengajaran iman Kristen, bukan sebagai buku dogmatika. Sifatnya lebih praktis daripada filosofis.[10] Maksud dan tujuan buku ini dijelaskan secara cukup terang dalam surat yang ia kirim kepada Raja Francis I seperti dapat dibaca di bagian pendahuluan *Institutio* edisi 1536 sebagai berikut:

> When I first set my hand to this work, nothing was farther from my mind, most glorious King, than to write something that might be offered to your Majesty. My purpose was solely to transmit certain rudiments by which those who are touched with any zeal for religion might be shaped to true godliness.
>
> And I undertook this labor especially for our French countrymen, very many of whom I saw to be hungering and thirsting for Christ; very few who had been embued with even a slight knowledge of him. The book itself witnesses that this was my intention, adapted as it is to a simple and, you may say, elementary form of teaching.[11]

---

dalam G.E. Duffield, ed., *John Calvin A Collection Essays*, Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1966, 103.

8 Judul aslinya: *Christianae Religiones Institutio, totam fere pietatis summam et quidquid est in doctrina salutis cognitu neccessarium complectens, omnibus pietatis studiosis lectu dignissimum opus ac recens adytum*. Lihat Petrus Barth, ed., *Joanis Calvini Opera Selecta*, Volume I, Scripta Calvini ab anno 1533 usque ad annum 1541 continens, Munschen: Chr. Keiser, 1926, 19, selanjutnya disingkat OS.

9 Nobuo Watanabe, "Calvin's Institutio as a Catechetical Book," dalam Sou-Yung Lee, *Calvin in Asian Churches*, Volume I, Seoul: Korea Calvin Society, 2002, 12.

10 Ford Lewis Battles, Interpreting John Calvin, Grand Rapids: Beker Books, 1996, 91-93; de Greef, *op.cit.*, 195-196; Wihelm Pauck, "Calvin's Institute of the Christian Religion," dalam *Church History*, Volume XV, 1946, 17-18.

11 Ford Lewis Battles, translator and annotator, *John Calvin, Institutes of the Christian Religion 1536*, Grand Rapids, Eerdmans Publishing Company, 1995, 1; OS, 21; Francois Wendel,

Inilah maksud utama penulisan *Institutio* yakni maksud kateketis. Namun dalam perkembangan selanjutnya, tatkala ia memperluas dan mempertajam ajaran-ajarannya, dirasakan adanya kebutuhan untuk tidak hanya menjelaskan inti iman reformasi, melainkan juga untuk membela iman reformasi. Desakan untuk membela iman reformasi ini disebabkan oleh adanya tuduhan dan anggapan yang keliru bahwa pengikut-pengikut reformasi tidak bedanya dengan gerakan-gerakan radikal seperti Anababtis misalnya, yang dipandang merongrong pemerintah. Kaum "Injili", suatu sebutan kepada para pengikut reformasi waktu itu, dituduh sebagai agitator. Akibatnya ialah terjadilah penindasan dan penganiayaan yang hebat terhadap orang-orang Kristen di Perancis sejak permulaan tahun 1535.

Kita dapat dengan segera merasakan perubahan maksud penulisan dan maksud kateketis ke maksud apologetis, apabila kita mencoba membandingkan *Institutio* edisi 1536 dengan *Institutio* edisi 1539. Pasal-pasal tentang kebebasan Kristen, tentang gereja dan negara dan tentang pemerintahan duniawi dan rohani merupakan pasal-pasal yang mencirikan serta bertendensi apologi.

Sehubungan dengan ini kita patut membenarkan apa yang dinyatakan oleh T.H.L. Parker. Memperhatikan judul-judul dan keseluruhan isi *Institutio*, ia berkesimpulan bahwa *Institutio* ditulis dengan maksud ganda. Maksud ganda tersebut dijelaskan sebagai berikut:

> Here we see two-fold purpose. On the one hand, the work was to serve as an *apologia pro fide sua,* a decisive statement of the doctrinal positon of the Evangelicals. The current confusion gave abundant need for such an apologia, and the Reformers themeselves were aware of their duty clarify their position.
>
> The book was therefore on the one hand a confession of faith. But it was also Institutio Chistianae Religionis, instruction in the Christian religion; and that, not as a text book about an abstract body of truths, but as the teaching of "godliness", of the faith that is believed with mind and heart, upon which a man is bold to base the conduct of his life, to which he dares to commit himself in life and in death. Calvin intended it to be elementary.[12]

Dari kedua segi inilah kita harus memandang *Institutio* bila kita hendak berusaha memahaminya. Itu berarti bahwa pendekatan dogmatis tidaklah tepat dipakai untuk mengerti *Institutio* sekalipun ia membahas pokok-pokok yang lazim dalam dogmatika. Sebaliknya, pendekatan kateketislah yang tepat. Teologi yang terkandung dalam *Institutio*

Calvin and the Development of his Religions Thought, London: Collin, 1963, 145. "At first, then, Calvin's intention was to write an exposition as simple as possible, of Christian doctrine as a whole, a sort of Catechism, as be afterwards called it."

12 T.H.L. Parker, *John Calvin a Biography*, Philadephia: The Westminster Press, 1975, 34,36.

bukanlah teologi sistematika, melainkan teologi praktika, tepatnya teologi praxis pastoral. Di dalam *Institutio*, Calvin tidak menulis suatu teologi formal. Peringatan yang diberikan oleh Brian G. Armstrog patut kita simak dalam hubungan ini:

> My reading of Calvin leads me to conclude that the attempt to make of him a professional theologian, who was writting formal theology, is entirely wrong. This presupposition has seriously hindered the development of the proper understanding of his thought.[13]

Barangkali peringatan Armstrong ini harus diuji lagi, sebab banyak pula ahli yang menulis karangan tentang Calvin dengan judul *"Calvin as a theologian."*[14] Namun harus diakui bahwa peringatan ini dimaksudkan agar kita hendaknya berhati-hati dalam upaya memahami hakikat yang sesungguhnya dan *Institutio*.

Jadi maksud pertama ditulisnya *Institutio* adalah maksud kateketis. Ini nampak jelas dalam edisi 1536. Maksud berikutnya, yakni maksud apologetis, baru muncul pada edisi-edisi berikutnya, mulai dari edisi 1539. Maksud apologetis ini berkaitan dengan berbagai isu yang ditampilkan oleh para penentang Calvin setelah mereka membaca *Institutio* edisi pertama.[15]

2. Keesaan Gereja Dalam *Institutio* 1536[16]

Dalam memaparkan pandangan Calvin tentang keesaan gereja, kita tidak membahas terlebih dahulu pandangannya tentang gereja. Maksudnya ialah di sini tidak akan dipaparkan terlebih dahulu pandangannya tentang gereja barulah menyusul pandangan tentang keesaan gereja. Kita langsung saja dengan keesaan gereja. Alasannya ialah karena dalam pemikiran Calvin, gereja dan keesaan gereja merupakan satu kesatuan yang utuh, bukan kesatuan dari bagian-bagiannya. Keesaan gereja bukanlah salah satu bagian dari pemahamannya tentang gereja. Ketika ia berbicara tentang gereja, ketika itu pula ia berbicara tentang keesaan gereja, atau sebaliknya tatkala ia

---

13 B.G. Armstrong, "The Nature and Structure of Calvin's Thought According to The Institutes: Another Look," dalam A.D. Pont, *op.cit.*, 57.

14 Lihat misalnya, J.J. Paker, "Calvin the Theologian," dalam Duffield, *op.cit.*, 149-175; I. John Hesselink, "*Calvin the Theologian of the Holy Spirit,*" dalam I. John Hesselink, *Calvin's First Catechism; A Commentary*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1997, 177-178; Basil Hall, *op.cit.*

15 Ford Lewis Battles, trans. & annot, *John Calvin Institutes*, XXXVI-LIX.

16 Penulis memakai cetakan terbaru dari Institutio edisi 1536 yang dibuat oleh Ford Lewis Battles tahun 1995 sambil merujuk kepada Calvini Opera Selecta 1926, yang diedit oleh Petrus Barth. Untuk kutipan dari naskah-naskah ini dipakai singkatan Inst. 1536 dan OS.

membahas keesaan gereja pada saat yang sama ia membahas pula tentang gereja.[17] Oleh sebab itu kita akan langsung mulai saja dengan keesaan gereja dalam *Institutio* 1536.

Mengamati struktur dari *Institutio* 1536 maka terlihat bahwa pandangan Calvin tentang keesaan gereja tertuang di pasal 2 yang berjudul *Faith: Containing An Explanation of the Creed (Called Apostolic)*.[18] Di situ ajarannya tentang keesaan gereja terintegrasi dengan ajarannya tentang gereja. Ini memperlihatkan bahwa ajarannya tentang keesaan gereja menyatu dengan ajarannya tentang gereja. Pasal 2 membicarakan tiga pokok besar, yakni:

a. Iman dan Iman akan satu Allah
b. Penjelasan tentang Pengakuan Iman (Rasuli)
c. Iman, Pengharapan dan Kasih.

Pemahaman tentang gereja dan keesaan gereja terdapat di pokok kedua yang menjelaskan tentang Pengakuan Iman. Pokok kedua sendiri terbagi lagi atas beberapa bagian, yaitu:

- Bagian pertama: *I Believe in God the Father Almighty Creator of heaven and earth.*
- Bagian kedua: *And in Jesus Christ, his only Son, our Lord, who was conceived of the Holy Spirit, born of the Virgin Mary, suffered under Pontius Pilate, was crucified, dead, and buried; he descended into hell; on the third day he rose again from the dead; he ascended into heaven, sits at the right hand of the Father; thence he shall come to judge the living and the dead.*
- Bagian ketiga: *I Believe in Holy Spirit*.
- Bagian keempat: *I believe the Holy Catholic Church, the communion of saints, the forgiveness of sins, the resurrection of the flesh, eternal life.*[19]

Perhatian kita berikan kepada bagian keempat karena di situlah terdapat ajaran tentang keesaan gereja. Tentang keesaan gereja, Calvin menegaskan beberapa hal sebagai berikut:

---

17 Lihat misalnya Benjamin Charles Milner, Jr, *Calvin's Doctrine of the Church*, Leiden: E. J. Brill, 1970. Di sini keesaan gereja tidak dibiacarakan dalam satu pasal khusus tetapi terintegrasi di dalam banyak pasal. Lihat pula R.B. Kuiper, "Calvin's Conception of the Church," dalam *Torch dan Trompet*, November 1959, seven-twelve; G.S.M. Walker, "Calvin and the Church," dalam Donald K. Kim, ed., *Reading in Calvin's Theology*, Grand Rapids: Baker Book House, 1984, 212-230; Wilhem Niesel, *The Theology of Calvin*, trans. Harold Knight, London: Lutherworth Press, 1956, 182-210; Ronald S. Walace, *Calvin's Doctrine of the Christian Life*, Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1961, 232-248. Apabila ternyata dalam pembahasan digunakan istilah "gereja dan keesaan gereja" maka tidak dalam pengertian pemisahan, hanya sekadar untuk kejelasan.

18 Inst. 1536, 42: "*de fide ubi et symbolum quod apostolicum vocant explicatur*"; OS 1, 68.

19 Inst. 1536, 49-65.

2.1. Ia menekankan keesaan gereja ketika ia mengawali penjelasannya dengan *"first, we believe the holy catholic church."*[20] Penekanan itu nampak dalam penggunaan kata "katolik" *(catholica).* Gereja adalah katolik atau *ecclesia catholica*. Artinya, pada hakikatnya gereja itu umum, mencakup semuanya, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Di mana-mana dan di sepanjang masa bisa terdapat gereja. Dalam artian ini, kekatolikan dapat dimengerti sebagai kesatuan atau keseluruhan. Maka dengan menegaskan bahwa gereja adalah satu, gereja adalah esa.[21] Dengan kata lain, gereja pada hakikatnya adalah esa karena kekatolikannya. Calvin memahami katolisitas sebagai unitas.

Menarik untuk diperhatikan bahwa Calvin tidak mengunakan kata *"unam"* yang berarti "satu" secara eksplisit. Artinya, ia tidak mengatakan *"unam sanctam ecclesiam catholicam."* Walaupun demikian, yang ia maksudkan adalah bahwa gereja yang katolik itu sesungguhnya hanya satu. Dengan demikian baginya, dalam memahami gereja, kita tidak bisa bertolak dari pemikiran bahwa hanya ada satu gereja di suatu tempat saja yang dapat menganggap dirinya sebagai yang esa. Keesaan gereja tidak terletak pada dan di dalam batasan ruang dan waktu melainkan pada katolisitasnya.

Perhatikanlah pula bahwa yang disebutkan pertama sekali adalah "*catholica*" kemudian barulah "*sancta.*" Lagi pula ia tidak menyebut *"apostolica"* sebagai yang pertama. Ini berarti bahwa yang pertama-tama harus dipahami tentang gereja adalah kekatolikannya, bukan kesuciannya atau apostolisitasnya. Hal kekatolikan ini dipertegas lagi dengan pemakaian kata "*universum*" dalam uraian-uraian berikutnya.[22]

2.2. Jika gereja adalah katolik atau universal, yang dalam hal ini berarti esa, maka tidak mungkin memiliki atau membagi atau membuat gereja menjadi dua atau tiga. Hanya ada satu gereja di muka bumi ini, satu tubuh Kristus di mana Kristus adalah Kepala. Di dalam Dia semua orang pilihan dipersatukan dan bertumbuh bersama-sama ke arah satu tubuh. Di dalam Dia sebagai Kepala, semua orang pilihan bersatu-padu bagaikan anggota-anggota dan satu tubuh. Calvin berkata:

---

20 Inst. 1536, 58: "*Primum credimus sanctam ecciesiam catholicam*"; OS I, 86

21 Bdk. Hesselink, *Calvinus Oicumenicus*, 99-100; lihat pula I. John Hesselink, *On Being Reformed, Distinctive Characteristics and Common Misunderstanding*, Grand Rapids: Eeerdinans Printing Company, 1988, 87.

22 "*Haec autem sociates catholica est, id est, universalis*", OS I. 86.

> Now this society is catholic, that is, uinversal because there could not be two or three churches. But all God's elect are so united and conjoined in Christ (cf.Eph. 1:22-23) that, as they are dependent on one Head, they also grow together into one body, being joined and knit together (cf.Eph. 4:6) as are the limbs of one body (Rm. 12:5; I Cor. 10:17; 12:12, 27).[23]

Perhatikanlah bahwa di sini Calvin banyak memakai kata *"una"* (one). Ini menunjukkan bahwa ia memang tidak menghendaki adanya perpecahan dalam gereja. Baginya hanya ada satu gereja saja di muka bumi ini di mana Kristus adalah Kepalanya.

2.3. Keesaan gereja menurut Calvin, terletak di dalam Kristus. Kristuslah yang mempersatukan gereja. Dikatakan demikian sebab Kristuslah yang menjadi Kepala, yang memimpin sekaligus yang memerintah atas gereja. Hal ini dijelaskannya dalam kalimat-kalimat berikut: "... of it, Christ our Lord, is Leader dan Ruler, and as it where head of the one body. But all God's elect are so united and conjoined in Christ are dependent on one head...."[24]

Dengan kata lain, keesaan dalam Kristus menjadi amat penting bagi Calvin. Karena itu, di mana ada Kristus di situ ada gereja. Dari sini kita dapat mengerti mengapa Calvin menekankan dua tanda yang hidup dari gereja, yakni pemberitaan Firman dan pelayanan sakramen. Kalau kita mau mengidentifikasi ada tidaknya gereja, demikian Calvin, kita harus melihat kepada kedua tanda tersebut. Ia menunjuk kepada kedua tanda itu saja karena menurutnya di dalam kedua tanda itu Kristus hadir. Kita dapat menemui Kristus dalam kedua tanda tersebut.[2]

Jelas sekali bahwa bagi Calvin tekanan jatuh kepada hal Kristus sebagai Kepala Gereja yang adalah tubuh-Nya itu. Baginya kepala gereja cuma satu, yaitu Kristus. Kepala gereja bukanlah Paus yang bertakhta di Roma. Itulah sebabnya ada yang mengatakan bahwa dari pandangan Calvin tentang gereja pada hakikatnya bersifat Kristosentris.[26]

2.4. Menyusul penegasannya bahwa gereja adalah katolik, Calvin lalu menjelaskan isi dan cakupan dari gereja yang katolik itu. Isi dan

---

23 Inst. 1536, 58; OS I: "*Haec autem societas catholica est universalis, quia non duas aut tres invenire liceat, verum electi Dei sic omnes in Christo Uniuntur ac coadunantur, ut ....*"

24 *Ibid*.

25 T.H. L. Parker, *Calvin an Introduction of His Thought*, Westminster: John Knox Press, 1995, 131.

26 Balke, *op.cit*., 49.

cakupannya adalah: "... that is the whole number of the elect, whether angels or men (Eph. 1:9; Col. 1:16), of men, whether dead or still living, ini whatever lands they live, or wherever among the nations, they have been scattered...."[27]

Gereja terdiri dari orang-orang pilihan Allah,[28] baik para malaikat maupun manusia, baik orang-orang yang masih hidup maupun yang sudah mati, mereka yang hidup yang tinggal di berbagai tempat dan tersebar di berbagai bangsa. Mereka dikumpulkan menjadi satu gereja, satu komunitas dan satu umat Allah.

Apa yang hendak ditekankan Calvin di sini ialah dimensi yang tidak kelihatan dari gereja. Gereja bukan saja segi yang nyata dan nampak di mata manusia tetapi juga tidak nampak. Gereja yang nampak di mata manusia bukan satu-satunya gereja yang benar. Itulah sebabnya ia menunjuk kepada "orang-orang pilihan", "malaikat" dan "orang-orang yang sudah mati" sebagai yang tercakup dalam pengertian gereja.

Hal berikut yang hendak ditekankan Calvin ialah bahwa tidak adanya batasan ruang dan waktu bagi yang disebut gereja. Di segala tempat dan di bangsa mana pun gereja dapat ditemukan. Gereja tidak dapat dibatasi sejauh batas-batas wilayah kekuasaan Paus di Roma. Gereja dapat tersebar menembus lingkup batasan wilayah kekuasaan Romawi. Ketersebaran itu tidak menunjukkan keterpisahan melainkan justru kesatuannya. Mereka adalah tetap disebut gereja katolik dengan Kristus sebagai Kepala.

2.5. Menarik kita perhatikan apa yang dijelaskan Calvin selanjutnya, yakni tentang pemilihan. Baginya umat Allah yang dipilih menjadi gereja itu dipilih di atas dasar kebaikan Allah semata dan bahwa pemilihan itu bukannya baru terjadi tetapi sudah dilakukan-Nya sebelum dunia dijadikan. Dan maksud pemilihan itu ialah agar semua orang dapat dikumpulkan ke dalam Kerajaan Allah. "... According as, through divine goodness, they have been chosen in him before the foundation of the world (Eph. 1:4), in order that all might be gathered into God's Kingdom."[29]

Tekanan diberikan kepada: (1) kebebasan Allah semata, artinya pemilihan yang terjadi sebelum dunia dijadikan itu, hanya dilakukan di atas dasar anugerah Allah. Umat pilihan Allah bukannya baru ditentukan sekarang tetapi sudah jauh sebelumnya. Jadi dasar

---

27 Inst. 1536, 58; OS I, 86.

28 "*Universum electorum numerum*", OS I, 86.

29 Inst. 1536, 58; OS I, 86.

pembentukan gereja adalah tindakan pembenaran Allah dan di balik tindakan pembenaran itu ada pemilihan Allah. Mengutip Roma 8:30, ia berkata: "those whom he has chosen from men he calls, those whom he has called, he justifies; those whom he has justifies, he glorifies."[30] Di sinilah untuk pertama kalinya Calvin berbicara tentang pemilihan dan predestinasi; (2) pemahaman gereja sebagai Kerajaan Allah. Akan tetapi, Kerajaan Allah di sini mencakup gereja yang tidak kelihatan. Kerajaan Allah bukannya termanifestasikan di bumi pada gereja yang nampak saja.

2.6. Kesatuan gereja adalah juga kesatuan di dalam iman, pengharapan dan kasih. Selain itu, kesatuan gereja dikarenakan pula oleh "Roh yang sama." Di dalam Roh yang sama itu mereka dipanggil untuk mewarisi kehidupan kekal. Dikatakan: "these are made truly one who life together in one faith, hope and love, and in the same Spirit of God, called to inheritance of eternal life."[31]

2.7. Memang gereja pada hakikatnya esa atau satu adanya. Kesatuan itu jelas terletak di dalam Kristus sebagai dasar dan Kepala. Maka, sejak gereja tercipta dengan Kristus sebagai Kepala, keesaan gereja telah ada. Dalam hal ini kita dapat berkata bahwa keesaan gereja adalah sudah karunia (*gift*) dari Tuhan. Namun Calvin menyadari bahwa dalam kenyataan gereja cenderung terpisah-pisah karena alasan atau masalah doktrinal. Karena itu di samping menegaskan keesaan sebagai hakikat gereja, ia juga menyatakan bahwa adalah tugas kita untuk mengusahakannya agar keesaan menjadi lebih nampak. Hal itu digambarkannya dengan kata-kata berikut: "They also grow together into one body, being joined and knit together as are the limbs of one body."[32]

2.8. Diterangkan selanjutnya bahwa gereja yang satu itu adalah suci. Suci karena senantiasa dipelihara oleh Allah, diadopsikan menjadi anggota tubuh-Nya dan disucikan sendiri oleh-Nya. Kesucian gereja berhubungan dengan Allah dan pekerjaan-Nya, bukan dengan orang-orang yang memerintah Gereja. "It is also holy, because as many as have been chosen by God's eternal providence to be adopted as members of the church, all this are made holy by the Lord."[33]

---

30 Inst. 1536, 58.

31 *Ibid.*

32 *Ibid.*

33 *Ibid.*

2.9. Mencermati lebih jauh pandangan tentang keesaan gereja maka nyata bagi kita bahwa bagi Calvin, manifestasi dan keesaan gereja dapat dilihat pada perayaan Perjamuan Kudus. Menurutnya, merayakan Perjamuan Kudus berarti bahwa kita memohon dengan sungguh agar berlaku di antara kita kasih, perdamaian dan keesaan. Karena Kristus hanya memiliki satu tubuh di mana kita mengambil bagian di dalamnya (*partaker*).

Maka perlu sekali kita semua dapat dipersatukan dalam Perjamuan Kudus. Keesaan diperlambangkan oleh "*one bread with many kernels of grain,*" yang menunjukkan keterikatan satu akan yang lain. Calvin melukiskan hal ini dengan berkata:

> ... because Christ has only one body, of which he makes us all partakers, it is necessary that all of us be made one body by such participation.... in this way we should be joined and bound together such great agreement of hearts that no sort of disagreement or division may intrude.[34]

Kita memperoleh kesan bahwa Calvin sensitif terhadap adanya skisma dan keretakan. Ia memahami sakramen, khususnya Perjamuan Kudus, sebagai jalan untuk menghindari hal-hal tersebut. Dan kini kita dapat mengerti mengapa Calvin ingin agar Perjamuan Kudus lebih sering diadakan.[35]

2.10. Hal keesaan gereja bukannya baru ditekankan Calvin tatkala ia menjelaskan tentang gereja di bagian keempat dari Pengakuan Iman. Sejak ia membuka *Institutio* dengan surat khusus yang ditujukan kepada Raja Francis I, masalah ini sudah disorotinya. Dalam surat itu ia mencoba menjawab tuduhan-tuduhan yang dilontarkan pihak Katolik Roma terhadap kaum Lutheran bahwa mereka merusakkan gereja yang sedang bertumbuh dengan keesaannya. Kalimat-kalimat berikut menunjukkan hal dimaksud:

> Surely the church of Christ has lived and will live so long as Christ reigns at the right hand of his Father. It is sustained by his hand; armed by his protection; and is strengthened through his power.... Against this church we now have no quarrel... but they stray very far from the truth when they do not recognize the church unless they see it with their very eyes and try to keep it within limits to which it cannot be confined.... They contend that the form of the church is always apparent and observable.... We, on the contrary, affirm that the church can exist without any visible appearance....[36]

---

34 *Ibid.*, 148-149.

35 J.L.Ch. Abineno, *Johanes Calvin, Pembangunan Jemaat, Tata Gereja dan Jabatan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992, 21.

36 *Ibid.*, 9.

Dengan demikian, dari awalnya Calvin sudah menekankan keesaan gereja ketika ia menulis *Institutio*. Suratnya kepada raja Francis I menunjukkan hal itu dengan jelas.

Kemudian ia membuka penjelasannya tentang gereja dengan menyebut katolisitas untuk menunjuk kepada gereja sebagai satu adanya. Dari sini kita dapat mengatakan bahwa ia menjadikan masalah eklesiologi sebagai masalah pokok dalam upayanya membaharui gereja. Pertanyaan kita ialah mengapa ia dengan sengaja menekankan keesaan gereja dan menjadikannya masalah utama yang perlu disoroti?

Pertama-tama hal ini disebabkan oleh adanya tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepadanya oleh musuh-musuh reformasi. Mereka menuduh Calvin sedang memecah-belah gereja yang satu yang dipimpin oleh Paus. Bahwa Paus beserta institusinya serta peraturan-peraturan gereja merupakan tanda dari gereja yang esa dan katolik. Bagi mereka, gereja Katolik Roma merupakan gereja yang esa karena Paus beserta kelembagaannya. Menggugat Paus beserta kelembagaannya berarti merusakkan gereja yang esa.[37]

Akan tetapi bagi Calvin justru tidak demikian. Baginya ia dan para penganut reformasi sedang berada dalam kepercayaan yang sungguh-sungguh hanya kepada Yesus Kristus. Mereka juga percaya dengan sungguh akan adanya satu gereja. Akan tetapi gereja itu bukanlah Paus. Paus justru seorang anti Kristus karena telah mengambil alih Kristus dan kedudukan-Nya. Ia menilai Paus dan para pengikutnya bukanlah gereja melainkan partai. Paus beserta kelompoknya tidak bisa digolongkan sebagai gereja.

Selanjutnya, kenyataan hadirnya kelompok radikal seperti kaum Anababtis yang berkecenderungan sektarian menjadi faktor pendorong lain sehingga masalah keesaan menjadi masalah yang *urgent* bagi Calvin. Seperti yang sudah kita lihat, kelompok ini ingin menciptakan gereja yang betul-betul murni, suci dan sempurna sebagaimana dalam gereja mula-mula.[38]

Paham yang mengatakan bahwa keesaan gereja terletak pada Paus dan institusinya sangat tidak disetujui Calvin. Baginya, masalah keesaan bukanlah masalah "*successio apostolica*" melainkan "*successio doctrinae*." Artinya berada di dalam satu kepercayaan dan pengakuan yang benar

---

37 Kita ingat bahwa pada abad ke-13 ada satu formula yang populer, yakni "*papa qui ecclesia dici potest*," yang artinya Paus dapat disebut gereja, Paus sama dengan gereja. Lihat R.W. Southern, *The Pelican History of The Church 2, The Middle Ages*, Canada: Pinguin Books, 1970, 91.

38 Bdk. Chr. de Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989, 38-39.

akan satu Yesus Kristus, pengakuan yang benar akan satu tubuh Kristus di mana Kristus adalah Kepala. Percaya bahwa hanya ada satu Kepala dan gereja yaitu Yesus Kristus. Gereja adalah umat Allah, tubuh Kristus yang dikepalai oleh Kristus sendiri. Kepercayaan dan pengakuan semacam itu adalah kepercayaan dan pengakuan yang berdasar pada Alkitab. Oleh yang demikian, adalah tidak benar jika penghambatan-penghambatan dilakukan terhadap para penganut reformasi karena tuduhan bahwa mereka ingin membentuk gereja sendiri. Ia tetap mengakui gereja Katolik Roma sebagai gereja sebab di sana masih terdapat pemberitaan Firman dan pelayanan sakremen. Namun masalah pokoknya bukan pada kenyataan tersebut tetapi pada anggapan (*claim*) Paus bahwa ialah kepala gereja bahkan wakil Kristus di bumi, sehingga semua pihak harus tunduk kepadanya. Paham eklesiologi semacam ini tidak sesuai dengan kesaksian Alkitab. Eklesiologi yang benar menurut Calvin adalah "*the ecclesiology of the people of God or the Kingdom of God*", bukan "*the ecclesiology of the pope*."

Di sini jelas terlihat bahwa Calvin anti hirarki. Keesaan gereja tidak ditemukan dalam Paus dan gerejanya atau dalam hirarkinya atau dalam "*church order.*" Gereja dan bentuknya bisa berbeda-beda, *"but in spirit, there is only one body*." Lagi pula keesaan gereja tidak terletak pada "*bishopery*" melainkan diciptakan melalui ketaatan kepada Yesus Kristus, Sang Kepala. Tubuh Kristus bagi Calvin sama dengan Kerajaan Kristus atau Kerajaan Allah yakni tidak lain adalah umat Allah. Dan tubuh Kristus atau Kerajaan Allah itu bukanlah "*the visible head in Roma but the invisiable head in heaven.*" Karena itu, keesaan di dalam Kristus merupakan masalah rohani bukan persoalan struktur atau bentuk dari gereja. Dengan lain "*the unity of the church is in a spiritual way.*"

Kesimpulan

Calvin telah menekankan keesaan gereja sebagai unsur utama dalam eklesiologinya sejak ia menulis *Institutio* 1536. Penekanan itu berhubungan dengan faham eklesiologis Gereja Katolik Roma yang menempatkan Paus dan kepausan sebagai inti dari keesaan itu. Faham ini memunculkan tuduhan bahwa Calvin dan para pengikut reformasi sedang memecah-belah gereja yang satu, yaitu Gereja Katolik Roma. Di samping itu, kecenderungan sektarian dan gerakan Anababtis menjadi faktor penyebab lainnya. Penekanannya kepada keesaan gereja nampak dalam penggunaan kata "katolik" dan "universal" kepada gereja. Bagi Calvin, gereja esa karena kekatolikan dan keuniversalannya. Dengan kata lain, "*catholicity means unity.*" Keesaan gereja didasarkan kepada Kristus yang adalah Kepala gereja, bukan Paus dan hirarkinya. Karena Kristus cuma satu maka gereja juga satu dan tidak terbagi-bagi. Gereja esa karena

kepalanya yakni Kristus. Di sini, pengakuan akan Kristus menjadi amat penting. Maka keesaan gereja bukanlah masalah "*successio apostolica*," melainkan "*successio doctrinae*." Keesaan juga adalah keesaan dalam iman, pengharapan dan kasih. Dengan demikian keesaan yang mula-mula diajarkan Calvin tidak terarah kepada struktur atau institusi.

*) **Agustinus M.L. Batlajery**
Doktor Teologi (D.Th.) dari the South East Asia Graduate School of Theology (SEAGST) Manila 2002; Doktor Filsafat (Ph.D.) dalam bidang teologi dari Free University Amsterdam – Nederland 2010; mengajar Teologi Sistematika di Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM)*, Ambon; Rektor UKIM 2009-2013.*

BIBLIOGRAFI

Abineno, J.L.Ch. *Yohanes Calvin Pembangunan Jemaat Tata Gereja dan Jabatan Gerejawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

Armstrong, B.G. "The Nature and Structure of Calvin's Thought According to the Institutes Another Look," dalam *John Calvin Institutes His Opus Magnum*, Potchefstroom: Potchefstroom University, 1986.

Balke, Willem. *Calvin and the Anabaptist Radicals.* Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1973.

Barth, Petrus, ed. *Joannis Calvini Opera Selecta.* Vol.I. Munchen: Chr.Keiser, 1553.

Batlajery, A.M.L. *The Unity of the Church According to Calvin and Its Meaning for the Churches in Indonesia*. Amsterdam: Free University, 2010.

Battles, Ford Lewis, translator & annotator. *John Calvin Institutes of the Christian Religion.* Grand Rapids. Eerdmans Publishing Company, 1995.

_____. *Interpreting John Calvin.* Grand Rapids: Baker Book House, 1996.

Benoit, Daniel Jean. "The History and Development of the Institutes How Calvin Worked." dalam G.E. Duffield, ed. *John Calvin A Collections of Essays.* Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1966.

De Greef, W. *The Writings of John Calvin An Introductory Guide*. Grand Rapids: Baker Book House, 1993.

De Jonge, Christiaan & Jans S. Aritonang. *Apa Dan Bagaimana Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

De Jonge, Christiaan. *Apa Itu Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

Hall, Basil. *John Calvin Humanist and Theologian.* London: Wimmans & Sons LTD, 1930.

Hesselink, I. John. "Calvinus Oicumenicus: Calvin's Vision of the Unity and Catholicity of the Church." *Reformed Review.* Vol. 44. No.2. 1990.

_____. *Calvin the Theologian of the Holy Spirit*. Lousville: Westminster Press, 1997.

_____. *On Being Reformed Distinctive Characteristics and and Common Understanding*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1988.

Milner, Benjamin Charles Jr. *Calvin's Doctrine of the Church.* Leiden: E.J.Brill, 1970.

Parker, T.H.L. *John Calvin A Biography.* Philadelphia: The Westminster Press, 1975.

_____. *Calvin an Introduction of His Thought.* Westminster: John Knox Press, 1995.

Pont, A.D. "The Message of the Institutes of the Christian Religion." dalam *John Calvin Institutes His Opus Magnum.* Potchefstroom: Potchefstroom University, 1986.

Reid, J.K.S. *Calvin Theological Treatises*. Philadelphia: Westmister Press, MCMIV.

Steinmetz, David. *Calvin in Context.* New York: Oxford University Press, 1995.

Walace, Ronald S. *Calvin's Doctrine of the Christian Life*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1961.

Walker, G.S.M. "Calvin and the Church." dalam Donald K. Kim. *Reading in Calvin's Theology.* Grand Rapids: Baker Book House, 1984.

Watanabe, Nobuo. "Calvin Institutio as a Catechetical Book." dalam Sou-Young Lee, ed. *Calvin in Asian Churches.* Seoul: Corean Calvin Society, 2002.

Wendel, Franscois. *Calvin The Origin and the Development of His Religious Thought*. London: Collin, 1963.